

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alam semesta merupakan ciptaan Allah SWT yang tiada tara, penuh dengan keajaiban yang menjadi bukti kebesaran dan keagungan-Nya. Dalam al-Qur'an, Allah berulang kali mengajak umat manusia untuk merenung tentang fenomena alam sebagai salah satu cara memperkuat iman dan memahami tanda-tanda dari Allah.¹ Ayat-ayat yang berbicara tentang alam tidak hanya sekedar menggambarkan dunia fisik, tetapi juga mengandung pesan spiritual yang mendalam bagi siapa saja yang mau merenungkan dengan hati yang terbuka. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk melakukan *tadabbur* alam adalah melalui perjalanan atau *travelling*.

Travelling merupakan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih dengan tujuan untuk mendapatkan kesenangan dan memenuhi keinginan untuk mengetahui sesuatu. *Travelling* memiliki makna yang bervariasi tergantung pada tujuan dan pengalaman yang diharapkan. Beberapa orang melakukan *travelling* untuk mengeksplorasi tempat baru, belajar tentang budaya dan sejarah yang berbeda, atau bahkan untuk menemukan diri sendiri dan menemukan arti hidup yang lebih dalam.²

Dewasa ini, *Travelling* sudah menjadi hobi bahkan gaya hidup bagi beberapa kalangan. Tujuan dalam melakukan *travelling* setiap orang tentu

¹ Azibur Rahman, "Halal Tourism: Ghirah Tadabbur Alam dalam Tafsir Jawahirul Quran", *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 5, no. 3, (2024).

² M. Muhlisiin, *Travelling Asyik Ibadah Jalan Terus: Panduan Ibadah Khusus Saat Melakukan Safar*, cet. 1, (Araska Publisher, 2023), 10.

berbeda-beda. Sebagian orang melakukan *travelling* untuk melepas rasa lelah (*refreshing*), dan menikmati waktu luangnya. Sehingga banyak orang yang beranggapan bahwa *travelling* termasuk kegiatan yang kurang bermanfaat karena dapat menghambur-hamburkan uang. Akan tetapi dalam pandangan Islam, *travelling* sangat didorong dan dianjurkan, terutama *travelling* yang mengandung nilai-nilai ibadah. *Travelling* tidak hanya terbatas pada pengertian sempit, seperti tamasya ataupun darmawisata. Tetapi sebagai *travelling tadabbur* alam yakni kegiatan perjalanan atau bepergian untuk merenung, memikirkan dan mengamati alam dengan hati dan pikiran yang tenang.³

Dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menganjurkan bahkan memerintahkan kita untuk melakukan perjalanan dan tidak berdiam diri saja. Sebagaimana dalam firman Allah SWT

Dalam QS. Al-An'am ayat 11:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ انظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

Artinya: Katakanlah (Muhammad), "Jelajahilah bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu". (QS. Al-An'am [6]: 11).⁴

Dalam ayat lain Allah SWT berfirman:

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

Artinya: Sungguh, telah berlalu sebelum kamu sunah-sunah (Allah), Oleh karena itu, berjalanlah di (segenap penjuru) bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan para pendusta (rasul-rasul). (QS. Ali-Imran: 137).⁵

³ Abdul Hakam Ash-Sha'idi, *Bepergian (Rihlah) Secara Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 28-29.

⁴ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Syamil Qur'an, 2009), 129.

⁵ *Ibid*, 67.

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada manusia yang ada di muka bumi ini untuk melakukan perjalanan atau *travelling* agar dapat mengambil pelajaran di setiap tempat yang dikunjunginya. Ayat ini merupakan satu bekal penting bagi umat Muslim yang dikuatkan lagi oleh ayat-ayat lain, memerintahkan untuk melakukan perjalanan di muka bumi, tidak hanya sekedar berjalan, melainkan melihat dan memperhatikan pelajaran serta hikmah dari perjalanan tersebut yang nantinya dapat bermanfaat bagi manusia.⁶

Perintah untuk melakukan perjalanan juga ditegaskan dalam al-Qur'an Surah al-Ankabut ayat 20. Sebagaimana firman Allah SWT:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝

Artinya: Katakanlah, "Berjalanlah di (muka) bumi, lalu perhatikanlah bagaimana Allah memulai penciptaan (semua makhluk). Kemudian, Allah membuat kejadian yang akhir (setelah mati di akhirat kelak). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Al-Ankabut [29]: 20).⁷

Ayat ini memberikan perintah yang jelas kepada umat Muslim untuk melakukan perjalanan di muka bumi guna mengambil pelajaran dari setiap tempat yang dikunjungi. Perjalanan dalam Islam tidak hanya dipandang sebagai aktivitas fisik, tetapi juga sebagai sarana untuk mengamati, memahami, dan merenungkan kebesaran ciptaan Allah SWT atau yang biasa disebut dengan *tadabbur* alam.

⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1959-1960), 198.

⁷ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, 398.

Tadabbur alam merupakan proses perenungan atau menghayati segala ciptaan Allah SWT yang ada di langit dan di bumi. Dengan melihat ciptaan-Nya kita bisa meningkatkan keimanan, rasa syukur, menambah ilmu pengetahuan, dan meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT.⁸ Dengan ini. *Tadabbur* alam bagi para *traveller* sangatlah penting. Karena dapat menunjukkan bahwa *travelling* tidak hanya sekedar perjalanan fisik, tetapi juga perjalanan yang kaya akan nilai-nilai spiritual dan intelektual.

Dalam kehidupan manusia di dunia ini, Islam menganjurkan umatnya untuk melakukan perjalanan yang bermanfaat dan membawa kebaikan baik di dunia maupun di akhirat. Dengan *tadabbur* alam, manusia dapat memperdalam pemahaman tentang kekuasaan Allah SWT dan meningkatkan kesadaran spiritual. Selain itu, *Travelling* atau perjalanan yang disertai dengan *tadabbur* juga akan membawa nilai tambah, yaitu pahala dan hadiah dari Allah SWT, serta akan meningkatkan iman dan pemahaman kita tentang posisi manusia sebagai hamba Allah SWT.⁹

Dalam penelitian ini, penulis akan fokus terhadap ayat-ayat *tadabbur* alam yang berhubungan dengan konsep perjalanan atau *travelling*. Penulis akan melakukan perbandingan penafsiran ayat-ayat *tadabbur* alam antara dua kitab tafsir, yaitu tafsir al-Azhar karya Buya Hamka dan tafsir al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab. Kedua mufassir ini merupakan tokoh yang terkenal terutama oleh kalangan akademis sebab kitab tafsir yang dimiliki

⁸ Eka Puji Arvia, "Model Pembelajaran Tadabbur Alam Pada Masa Pandemi Covid-19 Di TPQ Al-Quba Pasinggangan Banyumas", (Skripsi: IAIN Purwokerto, 2021), 6.

⁹ Sihombing Muhammad Ebin Rajab, "Safar Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)", (Skripsi: UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022), 45.

keduanya menggunakan bahasanya yang mudah dipahami dan penjelasannya detail serta mengikuti perkembangan zaman.

Kitab tafsir al-Azhar merupakan kitab tafsir yang ditulis oleh Buya Hamka. Tafsir ini merupakan tafsir modern, dengan menggunakan sumber penafsiran tafsir *bi al-ra'y*. Tidak hanya itu, beliau juga menggunakan tafsir *bi al-Ma'thūr*. Dan memiliki corak penafsiran *adabi al-ijtimā'i* (corak bahasa dan sosial kemasyarakatan). Tujuan dari tafsir ini adalah untuk memahami dan menghidupkan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat Islam secara nyata.¹⁰

Sedangkan kitab tafsir al-Misbah merupakan kitab tafsir yang ditulis oleh mufassir asal Indonesia yaitu Muhammad Quraish Shihab. Tafsir ini merupakan tafsir kontemporer. Beliau menafsirkan dengan bahasa yang mudah dipahami, menjelaskan arti kata yang dianggap penting, dan terkadang mengutip pendapat beberapa tokoh seperti Ibnu 'Asyur, dan Sayyid Qutb. Tidak hanya itu, Quraish Shihab dalam penafsirannya juga banyak mengambil berbagai macam riwayat untuk dijadikan sumber penafsiran yang beliau sandarkan pada ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini, sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat umum dan juga dapat memudahkan akademisi untuk melakukan penelitian khususnya dalam bidang tafsir al-Qur'an. Dalam tafsir al-Misbah, Quraish Shihab menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an menggunakan corak *adabi al-ijtimā'i* (sosial kemasyarakatan). Beliau memilih

¹⁰ Musyarif, Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar, *Al Ma'arief: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya* 1, no. 1, (2019).

menggunakan corak tersebut karena penafsiran al-Qur'an selalu mengalami perkembangan sesuai kondisi zaman.¹¹

Adapun alasan penulis mengambil tema *tadabbur* alam dalam al-Qur'an (studi komparatif antara tafsir al-Azhar dan tafsir al-Misbah) yaitu untuk mengungkapkan bagaimana kedua tafsir tersebut menafsirkan konsep *tadabbur* alam dan mengidentifikasi kesamaan serta perbedaannya. Harapannya, penelitian ini dapat memperdalam pemahaman tentang bagaimana perjalanan bisa menjadi bentuk ibadah dan sarana untuk memperkaya spiritualitas umat Islam melalui *tadabbur* terhadap alam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dijelaskan dalam latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti beberapa permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana penafsiran Buya Hamka dan Quraish Shihab tentang ayat-ayat *tadabbur* alam dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar dan Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah mengenai ayat-ayat *tadabbur* alam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian memiliki tujuan, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran Buya Hamka dan Quraish Shihab tentang ayat-ayat *tadabbur* alam dalam al-Qur'an.

¹¹ M. Al-Fatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), 138.

2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar dan Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah mengenai ayat-ayat *tadabbur* alam.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan keislaman dan khazanah pengetahuan, khususnya tentang pemaknaan *tadabbur* alam dalam al-Qur'an melalui *travelling*. Serta sebagai pengetahuan untuk umat Islam tentang bervariasinya penafsiran yang muncul di kalangan Islam dari mufassir yang berbeda.

2. Kegunaan praktis

Secara praktis, penelitian ini berguna untuk referensi atau rujukan penelitian selanjutnya dalam mengembangkan kajian tentang *tadabbur* alam melalui *travelling* yang terdapat dalam al-Qur'an, serta menambah wawasan dan pengetahuan baru bagi masyarakat.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan hasil dari penelitian sebelumnya mengenai permasalahan yang berhubungan dengan tema penelitian yang disuguhkan dengan pemaparan secara ringkas. Berdasarkan pembacaan dan penelusuran penulis terhadap penelitian sebelumnya, penulis menemukan beberapa tulisan yang spesifik membicarakan tentang *tadabbur* alam melalui *travelling*, baik dalam buku, jurnal, maupun skripsi diantaranya :

1. Skripsi karya Muhammad Ebin Rajab Sihombing yang berjudul “*Safar* dalam al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik)”, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu yang ditulis pada tahun 2022. Penelitian ini menjelaskan ayat-ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan *safar*. Secara bahasa *safar* bermakna perjalanan sedangkan menurut istilah *safar* dari golongan mazhab syafi’i adalah keluarnya seseorang dari tempat tinggalnya dengan maksud melakukan perjalanan minimal selama dua hari. Adapun term yang semakna dengan *safar* adalah *zahaba*, *rahala*, *daraba*, *asrā*, dan *sāra*.¹² Kesamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai perjalanan yang terdapat dalam al-Qur’an. Akan tetapi, perbedaan pada penelitian ini yaitu lebih fokus terhadap perjalanan yang berbentuk *safar*, sedangkan penulis akan fokus kepada perjalanan yang memiliki nilai *tadabbur* alam.
2. Jurnal karya Jauhar Najib, Akhmad Sulthoni, Muhammad Mukharom Ridho yang berjudul “*Travelling* Dalam Al-Qur’an: Studi Penafsiran Ayat-Ayat *Rihlah* dan *Safar* Dalam Tafsir Al-Azhar” yang diterbitkan dari *Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies*, pada tahun 2024. Penelitian ini menjelaskan tentang makna *rihlah* dan *safar* sebagaimana ditafsirkan dalam tafsir al-Azhar. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *rihlah* mengacu pada perjalanan untuk berdagang atau bisnis, praktik umum di kalangan orang Arab, termasuk Nabi.

¹² Sihombing Muhammad Ebin Rajab, “*Safar* Dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik)” (Skripsi: UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022).

Sedangkan *safar* dipahami sebagai perjalanan yang sering dikaitkan dengan keringanan yang diberikan kepada para pelancong.¹³ Dalam jurnal ini terdapat perbedaan dengan penulis, yang hanya mengambil *travelling tadabbur* alam. Namun, terdapat pula persamaan dalam penelitian ini yaitu membahas tentang *travelling* dalam al-Qur'an dan menggunakan penafsiran dari kitab tafsir al-Azhar.

3. Jurnal karya Indah Murni Mahardini yang berjudul “Wisata Religi Menurut Al-Qur'an: Kajian Penafsiran Quraish Shihab” yang diterbitkan dari *Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies*, pada tahun 2024. Penelitian ini menjelaskan tentang konsep pariwisata dalam al-Qur'an dengan fokus pada penafsiran Quraish Shihab. penelitian ini menyoroti isu-isu mendasar seputar makna dan tujuan wisata dalam al-Qur'an serta dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari umat Islam. Dan juga memberikan kontribusi pada pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai agama dalam wisata.¹⁴ Adapun persamaan penelitian ini yaitu adanya pengambilan beberapa ayat dan beberapa surat yang terkait dengan *travelling* dalam al-Qur'an. Akan tetapi, perbedaan pada penelitian ini berfokus pada penafsiran Quraish Shihab saja. Sedangkan, penulis menggunakan dua penafsiran mufassir yaitu Buya Hamka dan Quraish Shihab.

¹³ Jauhar Najib, dkk. “*Travelling* Dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran Ayat-Ayat *Rihlah* dan *Safar* Dalam Tafsir Al-Azhar” *Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies* 1, no. 3, (2024).

¹⁴ Indah Murni Mahardini, “Wisata Religi Menurut Al-Qur'an: Kajian Penafsiran Quraish Shihab” *Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies* 1, no. 1, (2024).

4. Jurnal karya Maulana Hamzah yang berjudul “Tren *Travelling* dalam Perspektif Maqoshid Syariah” yang diterbitkan dari Indonesia Journal of Islamic Economics and Business, pada tahun 2019. Penelitian ini menjelaskan tentang perjalanan ke dalam lima maqoshid yaitu agama, jiwa, pikiran, keturunan dan harta sebagai perjalanan yang mendatangkan mashlahah. Perjalanan yang mengandung mudharat adalah perjalanan keagamaan yang mengandung kesyirikan, perjalanan ke negeri-negeri kafir, perjalanan ke tempat-tempat maksiat, wisata wanita tanpa mahrom dan wisata orang-orang kafir ke negara-negara Islam dengan tujuan kolonialisme. Penelitian ini juga membagi pariwisata berdasarkan tingkat kepentingannya seperti dhoruriyyah, haajiyah dan tahsiniyyah.¹⁵ Adapun perbedaan penelitian ini yaitu membahas *travelling* perspektif maqoshid syariah. Sedangkan penulis membahas *travelling* menurut beberapa mufassir. Adapun kesamaan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kepustakaan dan membahas tentang *travelling*.
5. Jurnal karya Azibur Rahman yang berjudul “*Halal Tourism: Ghirah Tadabbur* Alam dalam Tafsir Jawahirul Quran” yang diterbitkan dari Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir dan Pemikiran Islam, pada tahun 2024. Penelitian ini menjelaskan pariwisata halal yang mengutamakan nilai-nilai moral dan spiritual melalui konsep *ghirah*

¹⁵ Maulana Hamzah, “Tren Travelling Dalam Perspektif Maqoshid Syariah”, *Indonesian Journal of Islamic Economics and Business* 4, no. 2, (2019).

dan *tadabbur* alam menurut tafsir Jawahirul Qur'an.¹⁶ Adapun persamaan penelitian ini yaitu menggunakan ayat yang sama dalam menjelaskan *tadabbur* alam melalui *travelling*. Sedangkan perbedaan penelitian ini yaitu menggunakan kitab tafsir Jawahirul Qur'an. Sedangkan penulis menggunakan kitab tafsir al-Azhar dan kitab tafsir al-Misbah.

6. Skripsi yang berjudul “Makna Lafaz *Daraba* Dan *Sāra* Dalam Al-Qur'an” karya Ahmad Syah Alfarabi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2021. Penelitian ini menjelaskan tentang makna *daraba fi al-ard* dan *sāra fi al-ard* dalam al-Qur'an. Makna lafadz tersebut dapat dilihat menggunakan analisis makna semantik Toshihiko Izutsu, yang membagi makna menjadi dua bagian untuk menjawab makna, yakni makna dasar kata dan makna relasi kata.¹⁷ Adapun persamaan penelitian ini yaitu menggunakan ayat yang sama dalam menjelaskan perjalanan dalam al-Qur'an. Perbedaan penelitian ini terdapat pada analisis yang digunakan, yaitu analisis makna semantik Toshihiko Izutsu. Sedangkan penulis menggunakan analisis komparatif antara dua kitab tafsir, yaitu tafsir al-Azhar dan tafsir al-Misbah.
7. Jurnal karya Oskar Hutagaluh, dkk, yang berjudul “Pariwisata Halal Menurut Pandangan Al-Qur'an”, yang diterbitkan dari jurnal *Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora,*

¹⁶ Azibur Rahman, “*Halal Tourism: Ghirah Tadabbur Alam dalam Tafsir Jawahirul Qur'an*”, *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 5, no. 3, (2024).

¹⁷ Ahmad Syah Alfarabi, “Makna Lafaz *Daraba* Dan *Sāra* Dalam Al-Qur'an” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

pada tahun 2022. Penelitian ini menjelaskan bahwa ayat-ayat al-Qur'an telah memberikan landasan tentang pariwisata halal seperti kebolehan melakukan perjalanan, menikmati ciptaan Tuhan, memerhatikan makanan halal, melakukan transaksi secara syariah, dan aktivitas pariwisata yang sesuai dengan syariah.¹⁸ Adapun persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menjelaskan tentang perjalanan dalam al-Qur'an. Akan tetapi, pada penelitian ini terdapat perbedaan yaitu tidak hanya membahas mengenai *travelling* yang mempunyai nilai *tadabbur* alam tetapi banyak term berupa *rihlah*, *safar*. Sedangkan penulis hanya akan membahas *travelling* yang mempunyai nilai *tadabbur* alam.

F. Kajian Teoritis

Kajian teori merupakan suatu kegiatan untuk mencari dan memecahkan sebuah masalah yang akan diteliti serta dapat menjadi tolak ukur membuktikan semua permasalahan yang akan dibahas. Kajian teori sangatlah penting dalam sebuah penelitian karena kajian teori akan menjadi dasar teori yang digunakan dalam sebuah penelitian.

1. *Tadabbur* Alam

Tadabbur alam berasal dari dua kata, yakni *tadabbur* dan alam. *Tadabbur* secara bahasa berasal dari kata *dabbara* yang berarti belakang. Sedangkan menurut ahli bahasa Arab, *tadabbur* artinya memikirkan. Maka *tadabbur* adalah memikirkan akibat dari sesuatu. Menurut istilah, *tadabbur* ialah merenungkan, menghayati, dan mempertimbangkan makna sebuah

¹⁸ Oskar Hutagaluh, dkk, "Pariwisata Halal Menurut Pandangan Al-Qur'an", *Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 8, no. 2, (2022).

peristiwa untuk menghasilkan pelajaran yang berharga.¹⁹ Sedangkan alam adalah serangkaian ciptaan Allah baik yang hidup maupun tak hidup, yang perlu untuk kita syukuri. Jadi, *tadabbur* alam merupakan proses merenungi, dan mengenal Allah SWT yang menciptakan langit dan bumi, beserta isinya. Dengan melihat ciptaan Allah dapat meningkatkan keimanan seseorang, rasa syukur, dan ketaqwaan kepada Allah SWT.²⁰

2. Tafsir Muqaran

Tafsir muqaran (komparatif) yaitu suatu cara menafsirkan al-Qur'an yang dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan membandingkan antara ayat al-Qur'an dengan hadis, atau membandingkan antara pendapat satu tokoh mufassir dengan mufassir lain dalam satu atau beberapa ayat yang ditafsirkan, atau membandingkan antara ayat dengan ayat. Dengan perbandingan maka akan tampak sisi persamaan dan perbedaan, mengapa sama dan mengapa berbeda.²¹

G. Metode Penelitian

Metodologi penelitian adalah suatu cara yang dilakukan agar seorang peneliti bisa meraih tujuan atau menyelesaikan masalah dalam melakukan sebuah penelitian. Sehingga metodologi penelitian sangatlah penting dalam sebuah penelitian, karena baik tidaknya suatu penelitian tergantung dari sikap

¹⁹ Amir Hamzah, Perspektif Al-Qur'an Tentang Tadabbur, *Jurnal al-Mubarak* 1, no. 2, (2019).

²⁰ Azibur Rahman, "Halal Tourism: Ghirah Tadabbur Alam dalam Tafsir Jawahirul Qur'an", *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 5, no. 3, (2024).

²¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), 133-134.

peneliti memilih metode yang tepat. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan metode yang pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur seperti kitab, buku, jurnal, dan data-data lain dalam bentuk tulisan yang berhubungan dengan tema yang dibahas.²² Karena penelitian ini menggunakan sumber utama berupa kitab tafsir serta jurnal atau buku yang berhubungan dengan topik yang dibahas, maka penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan (*library research*).

2. Sumber Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer (utama) dan sumber data sekunder (tambahan). Sumber data primer diperoleh dari kitab tafsir yaitu kitab tafsir al-Azhar dan kitab tafsir al-Misbah. Sedangkan sumber data sekunder dari berbagai literatur ilmiah, yaitu dari buku, skripsi, dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah kepustakaan yakni dengan membaca, mencatat, mempelajari atau menganalisis bahan-bahan materi yang mengangkat permasalahan yang

²² Miza Nina Adlini, dkk, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka", *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no.1, (2022): 974-980.

akan dibahas dengan memanfaatkan sumber kepustakaan berupa buku, jurnal, artikel, dan sumber lainnya yang memiliki kaitan dengan topik yang akan diteliti oleh penulis.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah menggunakan metode komparatif (*muqaran*) yakni membandingkan penafsiran ayat-ayat *tadabbur* alam antara kitab tafsir al-Azhar dan kitab tafsir al-Misbah. Adapun langkah-langkah ketika melakukan penelitian komparatif adalah sebagai berikut: *pertama*, menentukan tema apa yang akan diriset. *Kedua*, mengidentifikasi aspek-aspek yang hendak diperbandingkan. *Ketiga*, mencari keterkaitan dan faktor-faktor yang mempengaruhi antar konsep. *Keempat*, menunjukkan kekhasan dari masing-masing pemikiran tokoh, madzhab atau kawasan yang dikaji. *Kelima*, melakukan analisis secara mendalam dan kritis dengan disertai argumentasi data. *Keenam*, membuat kesimpulan-kesimpulan untuk menjawab problem penelitian.²³

H. Sistematika Pembahasan

Supaya pembahasan dapat dilakukan secara terarah dan sistematis, maka pembahasan dalam skripsi ini akan disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang memuat gambaran umum mengenai struktur penelitian yang dipaparkan secara singkat dan jelas.

²³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 137.

Bab ini berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teoritis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi pembahasan tentang pengertian *tadabbur* alam, Klasifikasi Ayat Tentang Term *Travelling* Sebagai *Tadabbur* Alam dan manfaat *tadabbur* alam.

Bab ketiga, menjelaskan profil kitab tafsir al-Azhar dan tafsir al-Misbah serta penafsiran ayat-ayat *Tadabbur* alam dalam al-Qur'an menurut Buya Hamka dalam kitab tafsir al-Azhar dan Quraish Shihab dalam kitab tafsir al-Misbah.

Bab keempat, berisi analisis komparatif penafsiran ayat-ayat tentang *tadabbur* alam menurut kitab tafsir al-Azhar karya Buya Hamka dan kitab tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab. Di dalamnya membahas tentang persamaan dan perbedaan tentang penafsiran ayat-ayat *tadabbur* alam menurut kedua kitab tafsir tersebut.

Bab kelima, adalah bagian penutup yang berisikan kesimpulan dan saran dari hasil uraian penelitian.